

## **Penggunaan Metode “Godly Play” dalam Pembentukan Iman Anak Sekolah Dasar: Studi Kajian Teologis dan Pedagogis**

Pestaria Happy Kristiana  
Sekolah Tinggi Alkitab Jember  
Email: [happysamosir@gmail.com](mailto:happysamosir@gmail.com)

### **Abstract**

*Faith formation in children within church and Sunday school settings often tends to emphasize cognitive aspects and memorization, frequently neglecting the personal and profound spiritual dimension of the child. This issue highlights the need for a theologically grounded, narrative, and reflective learning approach. This study aims to examine the theological principles of the Godly Play method and its implications for faith formation among children at the elementary education level. The method used is a qualitative literature study with a thematic analysis approach, drawing from various theological and Christian pedagogical sources. The findings indicate that Godly Play positions children as spiritual subjects, uses silence and narrative as sacred spaces for encountering God, and presents the Bible as a living and meaningful story. In conclusion, the strong theological foundation of Godly Play makes it an effective method for nurturing children’s faith in a holistic, participatory, and transformative manner, relevant to contemporary Christian education contexts.*

**Keywords:** *Christian education, children’s spirituality, faith formation, godly play, narrative pedagogy, theological foundation*

### **Abstrak**

Pembentukan iman anak di lingkungan gereja dan sekolah minggu masih cenderung berfokus pada aspek kognitif dan hafalan, sehingga sering mengabaikan dimensi spiritual anak yang bersifat personal dan mendalam. Permasalahan ini menimbulkan kebutuhan akan metode pembelajaran yang berbasis teologis, naratif, dan reflektif. Penelitian ini bertujuan mengkaji prinsip-prinsip teologis dalam metode *Godly Play* serta implikasinya dalam pembentukan iman anak pada jenjang pendidikan dasar. Metode yang digunakan adalah studi literatur kualitatif dengan pendekatan analisis tematik terhadap berbagai sumber teologi dan pedagogi Kristen. Hasil kajian menunjukkan bahwa *Godly Play* menempatkan anak sebagai subjek spiritual, menggunakan keheningan dan narasi sebagai ruang perjumpaan dengan Allah, serta menyajikan Alkitab sebagai kisah yang hidup dan penuh makna. Kesimpulannya, dasar teologis yang kuat dalam *Godly Play* menjadikannya metode yang efektif untuk menumbuhkan iman anak secara holistik, partisipatif, dan transformatif, serta relevan dalam konteks pendidikan Kristen masa kini.

**Kata Kunci:** dasar teologis, godly play, pedagogi naratif, pembentukan iman, pendidikan Kristen, spiritualitas anak

## PENDAHULUAN

Jenjang pendidikan di Indonesia terbagi menjadi beberapa bagian di antaranya: jenjang pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, jenjang pendidikan menengah dan perguruan tinggi.<sup>1</sup> Jenjang pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan pada tataran dasar dan biasanya disebut dengan Sekolah Dasar. Pendidikan dasar berfokus pada peserta didik dengan rentang usia 6-12 Tahun. Rentang usia yang sudah memiliki kepekaan terhadap nilai, makna dan pengetahuan bathin. Pendidikan iman pada jenjang pendidikan dasar memiliki peran krusial dalam membentuk dasar spiritual anak sejak dini.

Pembentukan iman biasanya diidentikkan dengan pendidikan karakter yaitu proses pengubahan sifat, kejiwaan, akhlak, budi pekerti seseorang atau kelompok agar menjadi dewasa secara utuh (Manusia seutuhnya). Karenanya, memiliki peran krusial dalam membentuk dasar spiritual anak sejak dini.<sup>2</sup> Namun demikian, dalam prakteknya proses pembentukan iman seringkali cenderung menekankan hafalan ayat, pembentukan doktrin dan perilaku moral yang bersifat normatif. Metode pengajarannya lebih bersifat instruksional dan satu arah. Maka tidak heran, jika peserta didik merupakan tujuan utama dalam mentransfer pengetahuan agama secara kognitif. Akibatnya, menyisakan sedikit ruang untuk peserta didik berinteraksi dan mengalami perjumpaan secara personal dengan Allah.

Hal ini dapat dibuktikan dengan proses pembelajaran yang tolok ukurnya adalah "kemajuan rohani" anak melalui kuis atau ujian tulis. Pengetahuan anak tentang Tuhan sering dimunculkan dengan menghafal tokoh-tokoh Alkitab.<sup>3</sup> Pembelajaran yang sifatnya tes pengetahuan seperti mengisi pertanyaan seputar fakta-fakta Alkitab, atau menanyakan tentang definisi iman atau kasih. Semua hal yang berkaitan dengan Alkitab memang penting sebagai bagian pengetahuan yang bersifat informatif untuk anak-anak. Namun demikian, tidak membantu anak untuk memahami tentang Allah secara pribadi. Pendidikan iman menjadi rutinitas akademik yang jauh dari pengalaman spiritual yang hidup dan menyentuh anak.

Perjumpaan anak sekolah dasar dengan Tuhan tidak dapat diukur dengan keberhasilan pencapaian nilai yang baik atau kemampuan anak untuk menceritakan

---

<sup>1</sup>Undang-Undang Republik Indonesia, "Sistem Pendidikan Nasional," Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum 8 (2003).

<sup>2</sup>Assya Syahnaz, Febri Widiandari, and Nailurrohmah Khoiri, "Konsep Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Sekolah Dasar," *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 2 (2023): 868–879.

<sup>3</sup>Bobby Kurnia Putrawan and Pratiwi Eunike, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dan Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Remaja: Studi Kasus Keluarga Kristen Di Tanah Merah, Jakarta Utara," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 22, no. 2 (2022): 160–174.

kembali cerita-cerita Alkitab lengkap dengan segala fakta di dalamnya. Perjumpaan anak dengan Tuhan dalam proses pembentukan iman, harus diwujudkan dengan pengalaman kehadiran Tuhan.<sup>4</sup> Sebuah keadaan yang memerlukan perenungan, melalui doa yang sederhana atau ketika anak tersentuh dengan cerita Alkitab. Keadaan ini, perlu difasilitasi oleh pendidik. Jangan hanya menggunakan pendekatan yang sifatnya instruksional yang terstruktur, yang penting kurikulum selesai dan tersampaikan. Tanpa adanya ruang untuk “berjumpa” dengan Allah dalam cara yang sesuai dengan dunia batin mereka, pembelajaran agama bisa menjadi kegiatan yang datar dan tidak menyentuh hati.

Tantangan ini diperparah oleh kurangnya pendekatan pedagogis<sup>5</sup> yang menghargai cara anak berpikir, merasakan, dan bertanya tentang iman. Anak-anak seringkali memiliki pertanyaan mendalam seperti “Apakah Tuhan mendengar doaku?” atau “Mengapa ada orang jahat?” namun tidak mendapat ruang untuk menyuarakannya. Tanpa ruang untuk bertanya, merenung, dan merasakan kehadiran Tuhan dalam cerita-cerita iman, pembelajaran agama mudah kehilangan relevansi. Oleh karena itu, dibutuhkan metode yang tidak hanya mengajar tentang Tuhan, tetapi mengundang anak untuk berjumpa dengan Tuhan dalam keheningan, cerita, dan symbol.

Akibatnya, anak-anak tidak hanya kehilangan kesempatan untuk memperdalam iman mereka secara personal, tetapi juga berisiko mengembangkan gambaran tentang Allah yang kaku dan jauh dari kehidupan mereka sehari-hari. Pendidikan iman yang tidak memberi tempat bagi pertumbuhan batin akan kesulitan menumbuhkan iman yang hidup, mendalam, dan bertahan lama. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang membuka ruang bagi anak untuk mengalami Tuhan, bukan sekadar belajar tentang Tuhan.

Proses pembentukan iman di jenjang pendidikan dasar, melalui pelajaran agama perlu dipikirkan lebih mendalam. Pemikiran tentang sebuah pendekatan yang menggabungkan dimensi teologis dan pedagogis. Dimensi teologis bersentuhan dengan materi ajar atau bahan ajar yang disampaikan kepada peserta didik. Dimensi teologis memastikan bahwa isi ajaran yang disampaikan tetap selaras dengan kebenaran Alkitab dan pemahaman iman Kristen yang mendalam. Sementara itu,

---

<sup>4</sup>Frans Pantan, “Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Usia 7-12 Tahun Terhadap Perilaku Disiplin Anak Di Sekolah Minggu,” *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 1 (2019): 1–20.

<sup>5</sup>Ratna Sari Wulandari and Wiwin Hendriani, “Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Inklusi Di Indonesia (Suatu Pendekatan Systematic Review),” *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 7, no. 1 (2021): 143–157.

dimensi pedagogis memastikan bahwa cara penyampaian ajaran sesuai dengan tahap perkembangan anak, baik secara kognitif, emosional, maupun spiritual. Dalam praktiknya, kedua dimensi ini sering berjalan secara terpisah. Ajaran iman yang kaya secara teologis sering disampaikan dengan pendekatan yang terlalu berat atau tidak sesuai dengan kebutuhan dan cara belajar anak. Sebaliknya, pendekatan yang menyenangkan dan ramah anak sering kali kurang mendalam secara teologis.

Kesenjangan antara isi dan metode ini berdampak langsung pada efektivitas pendidikan iman. Anak mungkin memahami cerita-cerita Alkitab secara permukaan, tetapi tidak menangkap pesan rohani yang mendalam karena penyampaiannya tidak menyentuh ranah spiritual dan reflektif mereka. Sebaliknya, ketika metode disesuaikan dengan perkembangan anak namun tidak memiliki dasar teologis yang kuat, maka pendidikan iman bisa menjadi dangkal dan kehilangan arah. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang mampu menyatukan kedalaman teologi dengan kepekaan pedagogi, sehingga anak tidak hanya memahami isi iman secara benar, tetapi juga mengalami kebenaran itu dalam hidup mereka sehari-hari.

Salah satu pendekatan yang berusaha menjembatani kedua dimensi ini secara utuh adalah metode *Godly Play*. Metode ini dirancang dengan kesadaran teologis yang mendalam, namun dibentuk dalam kerangka pedagogis yang menghormati cara anak belajar dan berinteraksi dengan dunia rohani. *Godly Play* tidak hanya menyampaikan cerita Alkitab, tetapi juga mengundang anak untuk masuk ke dalam cerita itu, merenungkannya, dan menemukan kehadiran Allah secara personal. Dengan demikian, pendidikan iman bukan sekadar kegiatan belajar, melainkan pengalaman spiritual yang membentuk hati dan kehidupan anak secara menyeluruh.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Godly Play* memiliki efek signifikan terhadap kecemasan, depresi, dan spiritualitas anak-anak yang menderita penyakit kronis. Sehingga orang tua yang anaknya dirawat dengan menggunakan metode "Godly Play" jauh lebih puas karena terjadi perubahan secara spiritual terhadap anak-anak. Namun demikian, bagi anak-anak yang tidak menggunakan metode "Godly Play" kurang mengalami perubahan yang signifikan.<sup>6</sup>

Berikutnya salah satu daya tarik proses *Godly Play* adalah kemampuannya untuk menumbuhkan dimensi spiritual dalam kehidupan anak-anak. Berdasarkan penelitian yang dikaji melalui studi kasus, ditemukan empat karakteristik spesifik spiritualitas anak yaitu perasaan yang dirasakan, kesadaran yang terintegrasi, makna

---

<sup>6</sup> Joan Farrell et al., "Godly Play: An Intervention for Improving Physical, Emotional, and Spiritual Responses of Chronically Ill Hospitalized Children," *The journal of pastoral care & counseling: JPCC* 62 (February 1, 2008): 261–271.

yang terjalin, dan pencarian spiritual. Penelitian ini menunjukkan secara praktis, proses Godly Play dapat menumbuhkan spiritualitas anak-anak yang terlibat.<sup>7</sup>

Metode “Godly Play” juga menolong anak-anak sekolah dasar untuk mengalami kehadiran Tuhan melalui kisah-kisah Alkitab. Cerita dalam Alkitab dibagi menjadi empat genre linguistic yaitu kisah sakral, perumpamaan, pelajaran aksi liturgis, dan keheningan kontemplatif. Keempat genre tersebut apabila diceritakan pada waktu yang tepat dapat menolong anak-anak mengalami kehadiran Tuhan. Hal ini dikarenakan para metode Godly Play menggunakan alat peraga khusus untuk setiap cerita untuk membacakan cerita kata demi kata, diikuti dengan mengajukan serangkaian pertanyaan.<sup>8</sup>

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas dan beberapa penelitian yang sudah dilakukan maka tujuan dari penelitian ini adalah menemukan relevansi metode “Godly Play” dalam konteks pendidikan dasar Kristen serta mengidentifikasi implikasi praktisnya bagi pengajaran iman anak. Penelitian berfokus pada bagaimana prinsip-prinsip teologis dan pedagogis yang terkandung dalam *Godly Play* dapat diaplikasikan secara efektif dalam lingkungan pendidikan Kristen di tingkat dasar, sehingga dapat menjawab tantangan dan kebutuhan spiritual anak masa kini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *library research* yang didukung dengan metode ekspositori Alkitab. Metode *library research* bukan sekedar langkah membaca tulisan ilmiah, tetapi meliputi kegiatan evaluasi dan mengkritisi penelitian sebelumnya dengan topik yang sesuai kemudian membuat *summary*, analisis serta mensintesis lalu menyajikannya dalam sebuah tulisan ilmiah, yang disajikan dalam langkah-langkah berikut:<sup>9</sup>

Pertama, menentukan masalah yang didapat dari sumber data seperti buku, majalah, koran maupun internet. Kedua, melakukan evaluasi terhadap sumber-sumber data, tujuannya untuk memilah dan menentukan sumber yang sesuai dengan penelitian yang dikerjakan. Ketiga, membuat rangkuman (*summary*) dari sumber-sumber tersebut, seperti mencatat literatur yang digunakan, penulisnya, tahun penulisan, judul, dll. Keempat, membuat Tinjauan Pustaka terhadap sumber-sumber

---

<sup>7</sup> Brendan Hyde, “Godly Play Nourishing Children’s Spirituality: A Case Study,” *Religious Education* 105, no. 5 (2010): 504–518.

<sup>8</sup> Geoff Goodman, “Godly Play: Suffer the Little Children to Come Unto Me,” *Pastoral Psychology* (March 13, 2025): 1–12.

<sup>9</sup> Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi,” *Semarang: Golden Gate Publishing* (2020).

yang digunakan, dengan teknik berikut: (1) mencari kesamaan (*compare*), (2) mencari ketidaksamaan (*contrast*), (3) memberikan pandangan (*critize*), (4) membandingkan (*synthesize*), (5) Meringkas (*summarize*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Prinsip Teologis Metode *Godly Play*

Dasar teologis memegang peranan krusial dalam penerapan metode *Godly Play* karena menjadi fondasi yang memastikan pendekatan ini tidak sekadar teknik pedagogis, melainkan juga sebuah praktik spiritual yang autentik dan sesuai dengan iman Kristen. Dengan berlandaskan pemahaman bahwa anak adalah subjek spiritual yang mampu mengalami dan merespons Allah secara personal, metode ini menegaskan bahwa pembentukan iman anak harus mengutamakan relasi dan pengalaman rohani, bukan hanya penyampaian informasi kognitif semata. Dasar teologis ini memperkuat bahwa narasi Alkitab bukan sekadar cerita masa lalu, melainkan kisah hidup yang relevan dan penuh makna, yang mengajak anak untuk masuk ke dalam hubungan yang transformatif dengan Tuhan.

Selain itu, fondasi teologis menggarisbawahi pentingnya keheningan dan ruang kontemplatif sebagai momen sakral di mana anak-anak diberi kesempatan untuk mendengar suara Allah dan merasakan kehadiran-Nya secara mendalam. Hal ini menegaskan bahwa *Godly Play* bukan sekadar metode mengajar, tetapi praktik ibadah dan pembentukan rohani yang holistik. Dengan demikian, dasar teologis menjadi pijakan esensial agar metode ini dapat dijalankan secara utuh, konsisten, dan menghasilkan pertumbuhan iman anak yang autentik dan berkelanjutan dalam konteks kehidupan gereja dan keluarga Kristen. Berikut prinsip teologis dari metode *Godly Play*:

### *Pandangan Teologis Tentang Anak Sebagai Subjek Spiritual*

Pandangan teologis Kristen menyatakan anak dipandang bukan sekadar pewaris iman atau bagian pasif dari komunitas, tetapi sebagai subjek spiritual yang aktif dan bernilai di hadapan Allah.<sup>10</sup> Metode *Godly Play* menjadikan pemahaman ini sebagai fondasi utama bahwa anak memiliki kapasitas spiritual sejak dini untuk merespons, mengenal, dan mengalami kehadiran Allah dalam cara yang otentik dan alami. Anak tidak hanya belajar tentang Allah, tetapi diajak untuk masuk dalam relasi personal dengan-Nya melalui narasi, simbol, dan keheningan. Jerome Berryman

---

<sup>10</sup>Astrid Maryam Yvonny Nainupu and Ayang Emiyati, "Kunci Keberhasilan Seorang Anak Dalam Pemaparan Alkitab," *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 2 (2020): 91.

menekankan bahwa anak-anak memiliki *inner spirituality* yang dapat berkembang bila lingkungan pembelajaran menghargai suara, pertanyaan, dan pengalaman rohani mereka.<sup>11</sup>

Pandangan ini sejalan dengan pengajaran Yesus dalam Matius 19:14, "Biarkanlah anak-anak itu datang kepada-Ku, sebab orang-orang seperti itulah yang empunya Kerajaan Sorga." Ayat ini tidak hanya menyatakan penerimaan Yesus terhadap anak-anak, tetapi juga menunjukkan bahwa anak-anak memiliki tempat istimewa dalam Kerajaan Allah. Tafsiran Matthew Henry menyoroti bahwa anak mencerminkan sikap iman yang sederhana dan murni, yang menjadi model bagi orang dewasa. Dalam Mazmur 8:2 juga dinyatakan bahwa dari mulut bayi dan anak-anak, Allah menetapkan dasar kekuatan-Nya mengindikasikan bahwa pujian dan iman anak-anak adalah bentuk pernyataan ilahi yang sejati.<sup>12</sup>

Lebih jauh, Alkitab memberikan perintah khusus untuk membentuk dan memperhatikan pertumbuhan iman anak-anak, seperti yang tertulis dalam Ulangan 6:6-7, bahwa firman Tuhan harus diajarkan berulang-ulang kepada anak-anak.<sup>13</sup> Hal ini menandakan bahwa Allah menaruh perhatian serius terhadap pewarisan iman, bukan hanya sebagai tradisi, tetapi sebagai bentuk pengakaran spiritual sejak dini. Dalam Yesaya 11:6, nubuat tentang masa damai menyebut bahwa "seorang anak kecil akan menggiring mereka," menandakan bahwa anak bahkan dapat menjadi agen damai dan pembaruan dalam rencana Allah.

Pandangan teologis ini menjadi landasan etis dan pedagogis bagi metode *Godly Play*. Melalui lingkungan yang sakral, narasi Alkitab yang hidup, serta pertanyaan reflektif, anak-anak diberi tempat untuk mengalami Allah secara personal. Gereja dan pendidik Kristen perlu mengadopsi paradigma ini dengan menghargai anak sebagai pelaku aktif dalam spiritualitas dan bukan sebagai pelengkap ibadah orang dewasa. Dengan menghidupi prinsip ini, pendidikan iman Kristen akan menjadi lebih inklusif, partisipatif, dan transformatif sejak usia dini.

### ***Keheningan Dan Narasi Sebagai Ruang Perjumpaan Dengan Tuhan***

Dalam metode *Godly Play*, keheningan dan narasi dipahami sebagai dua unsur sakral yang membentuk ruang rohani di mana anak dapat mengalami kehadiran

---

<sup>11</sup>Jerome Berryman, *Teaching Godly Play: How to Mentor the Spiritual Development of Children* (Church Publishing, Inc., 2009).

<sup>12</sup>Matthew Henry, *Commentary on the Whole Bible* (FH Revell, 1706).

<sup>13</sup>Syani Bombongan Rante Salu, "Implementasi Metode Pengajaran Berdasarkan Ulangan 6: 4-9 Bagi Perkembangan Spiritualitas Anak Usia Dini," *Didache: Journal of Christian Education* 3, no. 2 (2022): 107.

Tuhan secara langsung dan personal. Keheningan dalam *Godly Play* bukan sekadar tidak bersuara, melainkan suatu kehadiran penuh makna yang memungkinkan anak mendengar suara batin dan merespons Tuhan dengan jujur. Sementara itu, narasi digunakan bukan untuk mengajar secara instruksional, melainkan untuk membawa anak masuk dalam kisah ilahi melalui irama yang lambat, gerak simbolik, dan cerita yang terbuka untuk kontemplasi. Seperti dinyatakan oleh Berryman, "keheningan bukanlah kekosongan, melainkan kelimpahan yang menampung kehadiran Allah."

Kekuatan keheningan dalam spiritualitas anak ditegaskan juga dalam 1 Raja-raja 19:12, ketika Elia tidak mendapati Tuhan dalam angin besar, gempa bumi, atau api, melainkan dalam "suara yang lembut dan kecil." Ayat ini menunjukkan bahwa Allah sering kali hadir secara halus dan sunyi, dan anak-anak memiliki kepekaan rohani yang tinggi untuk mengenali kehadiran semacam ini. Dalam praktik *Godly Play*, keheningan dipelihara setelah penyampaian narasi, sebagai waktu suci bagi anak untuk memproses makna spiritual yang mereka alami. Studi Hyde menyatakan bahwa "the felt sense of sacredness" sering kali muncul pada saat hening, di mana anak-anak tidak hanya berpikir tetapi merasakan Allah dalam cara yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata.<sup>14</sup>

Narasi dalam *Godly Play* berfungsi sebagai jalan masuk menuju pengalaman spiritual, bukan sekadar transfer informasi. Kisah-kisah Alkitab disampaikan dengan bahan konkret, gerakan yang perlahan, dan struktur yang mengajak anak "bermain" dalam kisah tersebut. Keheningan yang diselingi di antara bagian narasi memberi waktu bagi anak untuk merenungkan dan menginternalisasi pesan rohani yang mereka dengar. Penelitian Ratcliff menunjukkan bahwa metode naratif yang terbuka dan simbolik ini menciptakan ruang interpretasi rohani yang sangat efektif dalam menumbuhkan iman anak.<sup>15</sup>

Dalam Lukas 24:32, murid-murid di Emaus berkata, "Bukankah hati kita berkobar-kobar ketika Ia berbicara dengan kita di tengah jalan dan ketika Ia menerangkan Kitab Suci kepada kita?" Ayat ini menggambarkan kekuatan narasi ilahi yang menggerakkan hati dan menghidupkan iman. Dalam *Godly Play*, cerita Alkitab bukan hanya disampaikan, tetapi dihidupkan sehingga memungkinkan anak mengalami kehadiran Tuhan di dalam cerita dan menemukan diri mereka sendiri sebagai bagian dari kisah keselamatan itu. Dengan demikian, keheningan dan narasi bukan sekadar metode, melainkan ruang perjumpaan ilahi yang nyata dalam spiritualitas anak.

---

<sup>14</sup> Hyde, "Godly Play Nourishing Children's Spirituality: A Case Study."

<sup>15</sup> Donald Ratcliff and Marcia McQuitty, "Children's Spirituality: Christian Perspectives, Research, and Applications," (*No Title*) (2004).

### *Alkitab Sebagai Kisah Yang Hidup Dan Penuh Makna*

Dalam pendekatan *Godly Play*, Alkitab dipahami sebagai kisah yang hidup, yakni narasi besar dan terpadu yang mengungkapkan rencana keselamatan Allah secara holistik dan berkelanjutan. Alkitab bukan sekadar kumpulan teks moral atau doktrin abstrak, melainkan sebuah cerita yang terus berinteraksi dengan hidup anak-anak secara personal dan dinamis. Melalui penyampaian naratif yang melibatkan figur, simbol, dan ruang reflektif, anak-anak diajak untuk masuk ke dalam cerita tersebut dan mengalami kehadiran Allah yang nyata di dalamnya.

Pentingnya memahami Alkitab sebagai kisah hidup ini ditegaskan dalam Yohanes 1:1, "Pada mulanya adalah Firman... Firman itu telah menjadi manusia." Ayat ini menegaskan bahwa Firman Allah adalah pribadi yang hidup, bukan sekadar teks pasif. Dengan demikian, mendekati Alkitab sebagai kisah yang hidup berarti mengizinkan narasi ilahi membentuk identitas dan pengalaman iman anak, bukan hanya sekadar memberikan pengetahuan teologis. Tafsir Walter Brueggemann menekankan bahwa narasi Alkitab berfungsi sebagai "cerita pembebasan" yang menuntun umat untuk mengalami transformasi dalam konteks sejarah dan spiritual.<sup>16</sup>

Mengupayakan Alkitab sebagai kisah hidup dalam *Godly Play* dilakukan dengan beberapa cara: Guru menghadirkan narasi secara utuh dalam rangkaian yang menghubungkan cerita-cerita besar seperti Penciptaan, Kejatuhan, Penebusan, dan Janji Keselamatan. Media konkrit seperti figur dan kain digunakan untuk membantu anak merasakan dan menghayati cerita secara multisensorial. Penekanan pada pertanyaan reflektif seperti "I wonder..." membuka ruang bagi anak untuk menghubungkan kisah Alkitab dengan pengalaman hidup mereka sendiri. Penelitian Hyde menguatkan bahwa narasi simbolik ini menumbuhkan "felt sense" spiritual yang memperdalam pemahaman dan iman anak.

Ayat Mazmur 119:105, "Firman-Mu adalah pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku," menegaskan peran Alkitab sebagai pemandu hidup yang aktif dan personal. Dengan memahami Alkitab sebagai kisah hidup yang penuh makna, anak-anak tidak hanya mengenal cerita, tetapi diundang untuk menghidupi iman mereka sebagai bagian dari kisah keselamatan yang berlangsung terus-menerus. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan iman menjadi proses transformasi yang holistik dan relevan bagi perkembangan spiritual anak.

---

<sup>16</sup> Tony Wiyaret Fangidae, "Revisiting the War Texts in the Hebrew Bible: Contributions From Exodus 14: 13-14, 15: 3," *Societas Dei* 8, no. 2 (2021): 141-157.

### **Definisi dan Tujuan Metode *Godly Play***

*Godly Play* merupakan suatu pendekatan pembelajaran iman yang dikembangkan oleh Jerome Berryman, yang berakar kuat pada pedagogi Montessori. Metode ini dirancang secara khusus untuk membantu anak-anak memasuki dan memahami iman Kristen secara reflektif, kreatif, dan partisipatif. *Godly Play* bukan semata metode mengajar, tetapi sebuah pendekatan spiritual yang menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam pencarian dan pembentukan makna iman. Tujuan utama dari metode *Godly Play* adalah untuk membantu anak mengembangkan hubungan pribadi dengan Allah melalui penyampaian kebenaran Firman Tuhan secara runtut dan bisa dipahami. Sehingga dapat menumbuhkan pemahaman spiritual sesuai dengan perkembangannya. Bukan sekedar penjejalan informasi atau doktrin sebagai fakta-fakta Alkitab yang harus dihafal oleh anak-anak.

Metode *Godly Play* sangat relevan digunakan untuk mengajarkan cerita Firman Tuhan pada semua tahapan usia anak. Tetapi tidak menutup kemungkinan untuk usia remaja bahkan dewasa. Tergantung pada konteks spiritual dalam narasi Firman yang dipelajari. Melalui metode *Godly Play* diharapkan anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang Allah dan lingkungan sekitarnya. Walaupun secara usia belum sepenuhnya anak-anak dapat berpikir abstrak secara utuh. Karena pola berpikir yang belum sepenuhnya mampu memahami secara abstrak maka diperlukan pengalaman konkret dan simbolik dalam memahami konsep iman. Metode *Godly Play* mengutamakan pengalaman konkret dan simbolik ini. Selain itu, metode *Godly Play* mengakomodir keberadaan anak-anak yang suka bermain dan bereksplorasi, karena metode ini membutuhkan pendekatan secara naratif dan partisipatif. Contoh: Anak usia 6 tahun dalam kelas Sekolah Minggu dapat dengan mudah terlibat dalam cerita "Orang Samaria yang Baik Hati" ketika ia melihat tokoh-tokoh dalam cerita yang dibuat dari kayu digerakkan pelan di atas kain yang menggambarkan jalan ke Yerikho.

### **Metode Pembelajaran *Godly Play***

Dalam proses pendidikan, khususnya pendidikan iman anak, pemilihan metode pembelajaran yang tepat sangatlah penting karena metode berperan sebagai jembatan antara materi ajar dan pemahaman peserta didik.<sup>17</sup> Sebuah metode yang sesuai akan membantu anak tidak hanya memahami isi pembelajaran, tetapi juga mengalami dan

---

<sup>17</sup>Fitra Syukur Iman Zai and Yehezkiel Sugeng Mulyono, "Pentingnya Metode Pembelajaran Bagi Peningkatan Minat Belajar Mahasiswa Program Studi Sarjana Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal Jember," *Metanoia* 4, no. 1 (2022): 1–13.

menghayatinya secara mendalam.<sup>18</sup> Metode *Godly Play* hadir sebagai metode yang dirancang secara khusus untuk mendukung perkembangan spiritual anak melalui pendekatan naratif, reflektif, dan simbolik. Dengan memadukan prinsip Montessori dan kekayaan tradisi Kristen, *Godly Play* memberikan ruang bagi anak untuk menjalin relasi personal dengan Allah, merenungkan kisah-kisah Kitab Suci, dan mengembangkan iman dalam suasana yang sakral dan penuh makna. Sehingga metode *Godly Play* menekankan penggunaan metode yang sifatnya naratif, simbolik dan reflektif.

### **Metode Naratif**

Metode naratif adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan cerita atau kisah sebagai medium utama dalam menyampaikan pesan atau nilai-nilai pembelajaran. Dalam pendidikan Kristen, metode ini mengandalkan kekuatan cerita Alkitab untuk menyampaikan kebenaran spiritual dengan cara yang menyentuh emosi, imajinasi, dan nalar anak.<sup>19</sup> Cerita membantu anak membangun makna secara personal karena mereka dapat membayangkan, menghubungkan, dan menempatkan diri dalam narasi yang disampaikan.

Penggunaan metode naratif sangat penting karena anak-anak lebih mudah memahami konsep abstrak melalui cerita konkret.<sup>20</sup> Cerita memungkinkan mereka belajar tanpa tekanan, menstimulasi ingatan jangka panjang, serta membentuk kedekatan emosional dengan tokoh dan nilai-nilai yang disampaikan. Dalam konteks rohani, narasi Alkitab bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi mengundang anak masuk dalam pengalaman iman yang hidup.

Langkah-langkah metode naratif dalam Sekolah Minggu antara lain: (1) memilih cerita Alkitab yang sesuai usia; (2) menyampaikan dengan ekspresi dan suara yang tenang; (3) menggunakan bantuan visual atau benda konkret; dan (4) memberikan jeda agar anak dapat merenungkan kisah tersebut. Contohnya, saat menceritakan kisah "Daud dan Goliat," guru Sekolah Minggu dapat menggunakan figur boneka kecil (Daud), batu mainan, dan boneka besar (Goliat) untuk menggambarkan

---

<sup>18</sup> Alfian Erwinsyah, "Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar," *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2017): 87–105.

<sup>19</sup>Merfin Bengkiuk et al., "Metode Bercerita Dalam Pendidikan Agama Kristen: Membangun Pemahaman Alkitab Melalui Narasi," *Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif* 6, no. 1 (2025).

<sup>20</sup>Putri Octaviani, "Penggunaan Metode Story Telling Guru Sekolah Minggu Dalam Pemahaman Alkitab Pada Anak Usia 3-6 Tahun," *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2024): 265–277.

peristiwa. Cerita ini bukan hanya tentang kemenangan, tetapi juga iman kepada Allah yang lebih besar dari ketakutan.

### ***Bersifat Simbolik***

Simbolik adalah pendekatan yang menggunakan benda, warna, bentuk, atau tindakan tertentu sebagai lambang dari nilai, konsep, atau kebenaran yang ingin diajarkan. Dalam pendidikan iman anak, simbol berfungsi untuk membantu anak memahami hal-hal spiritual yang abstrak melalui perwakilan yang konkret dan bermakna.<sup>21</sup> Anak-anak usia dini belum mampu memahami doktrin yang kompleks, tetapi mereka mampu menangkap makna melalui simbol yang diulang dan dikenali.

Penggunaan simbolik ini terletak pada kekuatan simbol dalam menyampaikan makna yang lebih dalam tanpa banyak kata. Simbol juga memperkaya pengalaman belajar karena melibatkan aspek visual, emosional, dan spiritual secara bersamaan.<sup>22</sup> Dalam konteks *Godly Play* dan Sekolah Minggu, penggunaan simbol membantu anak membangun pemahaman rohani yang lebih kaya dan berkesan.

Tahapan yang harus dipersiapkan oleh seorang guru sekolah minggu agar mampu melakukan pendekatan secara simbolik mencakup: (1) memilih simbol yang sesuai dengan cerita; (2) menjelaskan atau memperkenalkannya secara perlahan; (3) membiarkan anak berinteraksi atau mengobservasi simbol tersebut; dan (4) memberi ruang bagi anak untuk menafsirkan atau merespon maknanya. Contohnya, ketika mengajar tentang "Yesus sebagai Gembala yang Baik", guru bisa memakai tongkat gembala kecil dan seekor domba mainan. Tongkat menjadi simbol perlindungan dan bimbingan, dan anak diajak memahami bahwa Yesus menjaga mereka seperti gembala menjaga dombanya.

### ***Menekankan Refleksi Diri***

Metode reflektif adalah pendekatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk merenungkan pengalaman, cerita, atau pengajaran, lalu mengaitkannya dengan kehidupan pribadi mereka. Dalam pendidikan iman, refleksi membantu anak mengelola makna spiritual secara internal, membentuk pemahaman, dan merespon

---

<sup>21</sup> M Zakaria Hanafi, "Implementasi Metode Sentra Dalam Pengembangan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini" (2019).

<sup>22</sup> Bonar Dominggos Simanjuntak and Julio Eleazer Nendissa, "PERAN STORYTELLING DIGITAL BERBASIS ALKITAB DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN IMAN ANAK USIA 6-11 TAHUN," *Inculco Journal of Christian Education* 5, no. 2 (2025): 184–208.

dengan sikap atau tindakan yang nyata.<sup>23</sup> Refleksi bukan sekadar berpikir, tetapi juga mengalami kebenaran secara pribadi dan mendalam. Refleksi diri ini penting karena membangun kesadaran diri rohani, memperkuat hubungan anak dengan Tuhan, dan melatih mereka untuk mendengar suara hati. Dalam dunia yang serba cepat, memberikan ruang refleksi membantu anak tidak hanya mengetahui kisah Alkitab, tetapi menghidupinya dalam hati dan tindakan.<sup>24</sup> Ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Kristen: transformasi hidup, bukan sekadar transfer pengetahuan.

Karenanya seorang pendidik harus mampu melakukan hal-hal berikut ini: (1) memberikan pertanyaan terbuka seperti “Apa yang kamu rasakan?” atau “Apa yang paling menyentuh hatimu?”; (2) memberi waktu diam tanpa interupsi; (3) memfasilitasi respons melalui gambar, doa, atau diskusi ringan. Contoh konkret: setelah menceritakan kisah “Anak yang Hilang”, guru Sekolah Minggu bisa bertanya, “Apakah kamu pernah merasa seperti anak itu? Apa yang ingin kamu katakan kepada Tuhan?” Anak dapat diminta menggambar rumah ayah, menulis doa singkat, atau sekadar duduk diam merenungkan kasih Allah.

### **Pelaksanaan Metode *Godly Play***

Memahami pelaksanaan atau proses sebuah metode pembelajaran merupakan aspek yang sangat penting bagi setiap pendidik, karena tidak hanya menentukan efektivitas penyampaian materi, tetapi juga berdampak langsung pada kualitas pengalaman belajar peserta didik. Pengetahuan mendalam tentang langkah-langkah metode memungkinkan pendidik mengaplikasikannya dengan tepat, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik anak. Tanpa pemahaman yang utuh, metode pembelajaran berisiko menjadi aktivitas yang mekanis dan kehilangan makna aslinya. Oleh karena itu, pendidik yang mampu menguasai proses suatu metode akan lebih mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna, menyentuh hati, dan mendorong pertumbuhan peserta didik secara utuh. Untuk itu, sangat penting memahami tentang proses pelaksanaan metode *Godly Play*. Berikut langkah-langkah pelaksanaan metode *Godly Play*:

---

<sup>23</sup>Asjono Tomy Fallo et al., “Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Agama Kristen: Mengembangkan Aspek Spiritual Emosional Dan Sosial,” *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif* 9, no. 1 (2025).

<sup>24</sup> Pdt Dr Jefry Kalalo and M Th, *Membangun Karakter Anak Dalam Nilai Kristiani* (Penerbit Adab, n.d.).

### ***Pengantar Liturgis***

Pengantar liturgis adalah momen awal dalam sesi *Godly Play* yang dirancang untuk menyambut anak secara pribadi dan membangun suasana tenang serta sakral sebelum pembelajaran dimulai. Guru menyapa setiap anak satu per satu di pintu ruang kelas, mengajaknya masuk dengan penuh hormat dan kasih. Langkah ini penting karena membantu anak berpindah dari aktivitas sehari-hari menuju ruang yang berbeda yaitu ruang spiritual. Ini menciptakan rasa keterhubungan, keamanan, dan kesadaran bahwa mereka akan memasuki pengalaman khusus bersama Tuhan.

Dalam *Godly Play*, pengantar liturgis menggambarkan bagaimana setiap anak dihargai sebagai pribadi dan dipersiapkan secara batin untuk "masuk" ke dalam kisah Allah. Anak merasa diterima, dan ini memperkuat kesan bahwa ruang belajar mereka adalah tempat yang sakral dan penuh kasih.

### ***Storytelling***

Bercerita merupakan inti dari metode *Godly Play*. Cerita Alkitab disampaikan dengan suara tenang, gerakan lambat, dan benda konkret yang membantu anak memahami dan mengimajinasikan kisah secara utuh. Bercerita penting karena anak-anak belajar paling baik melalui kisah. Cerita memudahkan anak mengenali karakter, emosi, dan nilai-nilai iman dengan cara yang menyentuh hati, bukan sekadar informasi.<sup>25</sup> Bercerita bukan hanya kegiatan menyampaikan cerita, tetapi adalah pengalaman suci. Ketika anak mendengar kisah seperti "Penciptaan" atau "Gembala yang Baik", mereka tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga merasa bagian dari karya Allah yang besar.

### ***Wondering***

*Wondering* adalah kegiatan bertanya bersama setelah cerita selesai. Guru mengajukan pertanyaan terbuka seperti, "Bagian mana dari cerita ini yang paling penting bagimu?" atau "Apa yang bisa kamu tambahkan dalam cerita ini?" Bagian ini penting karena mendorong refleksi dan membentuk ruang berpikir yang bebas dan mendalam. Anak-anak diajak untuk tidak hanya mendengar cerita, tetapi juga menyelaminya dengan pikiran dan hati mereka. *Wondering* membuka jalan bagi pembentukan iman yang personal. Anak bebas menjawab tanpa takut salah, karena

---

<sup>25</sup> Ruslige Juliarti Br Silitonga, Yulianti Fitriani, and Roby Naufal Arzaqi, "Penguatan Karakter Religius Anak Usia Dini Melalui Cerita Alkitab Di Sekolah Minggu," *Aulad: Journal on Early Childhood* 8, no. 1 (2025): 542–553.

tidak ada jawaban benar atau salah. Yang utama adalah bahwa mereka belajar mengenali makna rohani dari dalam diri mereka sendiri.<sup>26</sup>

### ***Respons Kreatif***

Respons kreatif adalah waktu di mana anak-anak mengekspresikan perasaan atau pemahaman mereka setelah mendengarkan dan merenungkan cerita. Mereka bisa menggambar, membangun dengan balok, bermain pasir, atau mengulang cerita menggunakan figur. Respons ini penting karena memberi ruang bagi anak untuk merespons sesuai dengan keunikan mereka. Aktivitas ini bukan hanya ekspresi seni, tetapi cara spiritual anak berkomunikasi dengan Allah dan dengan cerita yang mereka dengar. Selain itu, respons kreatif menunjukkan bahwa pembelajaran iman tidak selalu harus verbal atau intelektual.<sup>27</sup> Seorang anak mungkin menggambar pelangi setelah cerita Nuh — bukan karena diminta, tetapi karena itu adalah cara mereka mengatakan, “Aku percaya pada janji Tuhan.”

### ***Penutupan Sakral***

Penutupan sakral adalah momen akhir yang dilakukan dengan tenang dan penuh penghargaan. Guru memberikan berkat atau salam pribadi kepada anak, lalu mengantar mereka keluar dari ruang kelas satu per satu. Langkah ini penting untuk menegaskan bahwa sesi tadi adalah pengalaman spiritual yang berharga. Anak-anak meninggalkan ruangan dengan perasaan damai, dihargai, dan disertai kasih. Penutupan tidak hanya menandai akhir waktu belajar, tetapi juga memperkuat bahwa kehadiran Allah tidak berhenti di ruang itu. Anak dibimbing membawa pulang pengalaman iman yang telah mereka rasakan ke dalam kehidupan sehari-hari mereka.

### ***Media Pembelajaran Dalam Godly Play***

Media belajar memegang peranan penting dalam proses pembelajaran karena berfungsi sebagai jembatan antara materi ajar dan pemahaman peserta didik. Melalui media, konsep yang abstrak dapat dijelaskan secara konkret, menarik, dan mudah dipahami sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak. Media juga membantu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga

---

<sup>26</sup> Dinar Nur Inten, “Penanaman Kejujuran Pada Anak Dalam Keluarga,” *FamilyEdu: Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga* 3, no. 1 (2017).

<sup>27</sup> Lidia Susanti, Eva Handriyantini, and Amir Hamzah, *Guru Kreatif Inovatif Era Merdeka Belajar* (Penerbit Andi, 2023).

meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar. Oleh karena itu, seorang pendidik perlu memahami dan memanfaatkan media belajar secara kreatif dan pedagogis agar proses pembelajaran menjadi lebih hidup, bermakna, dan transformatif. Media pembelajaran yang menjadi media utama dalam melaksanakan metode Godly Play ada beberapa di antaranya:

### ***Media Konkret dan Taktil***

Media konkret dan taktil adalah alat bantu pembelajaran yang dapat dilihat, disentuh, dan dirasakan secara fisik oleh peserta didik.<sup>28</sup> Media ini berupa benda nyata seperti figur kayu, potongan kain, pasir, batu, atau simbol visual yang digunakan untuk menyampaikan konsep atau cerita secara langsung melalui pengalaman inderawi. Manfaat dari media jenis ini sangat efektif untuk anak-anak karena masih berada pada tahap berpikir konkret. Melalui sentuhan dan interaksi langsung dengan benda, anak lebih mudah memahami pesan pembelajaran. Media taktil juga memperkuat daya ingat dan mendorong keterlibatan emosional serta spiritual karena anak merasa "terlibat" dalam cerita, bukan sekadar sebagai pendengar pasif. Contoh sederhana tentang kisah "Penciptaan", guru menggunakan kotak kayu berisi gambar-gambar simbolik hari-hari penciptaan. Anak-anak dapat menyentuh, memindahkan, atau menyusun kembali gambar tersebut, memungkinkan mereka mengalami ulang cerita dan merefleksikan karya Allah secara langsung.

### ***Ruang Fisik yang Sakral***

Ruang fisik yang sakral adalah lingkungan belajar yang secara sengaja diatur untuk menciptakan suasana tenang, khidmat, dan berbeda dari ruang belajar biasa. Penataan ruangan, pencahayaan, warna, dan keheningan disusun untuk membentuk ruang pertemuan spiritual. Ruangan ini penting untuk memfasilitasi pengalaman batin yang mendalam. Anak-anak cenderung lebih fokus, merasa aman, dan menyadari bahwa mereka sedang berada di tempat yang istimewa untuk mendengarkan Tuhan. Lingkungan yang mendukung secara spiritual juga menolong anak membangun kesadaran akan kekudusan dan kehadiran Allah. Ruang Sekolah Minggu disusun menyerupai kapel mini: rak-rak berisi figur cerita Alkitab ditata rapi, tikar duduk disediakan melingkar, dan ada lilin kecil yang dinyalakan saat sesi

---

<sup>28</sup> Sri Ekawati Anwar and Harwintha Y Anjarningsih, "Implementasi Pembelajaran Hybrid Yang Mengadopsi Pendekatan Multisensori Di Kelas Bahasa Inggris Untuk Siswa Disleksia," *Jurnal Pendidikan* 12, no. 01 (2024): 25–44.

dimulai. Saat anak masuk, mereka langsung merasakan suasana berbeda yang mendorong rasa hormat dan kesiapan untuk mendengar cerita Tuhan.

### *Suara, Keheningan, dan Gerak Lambat*

Media ini merujuk pada intonasi suara yang lembut, keheningan teratur, dan gerakan tubuh yang tenang atau pelan selama proses pembelajaran. Dalam pembelajaran spiritual, ketiganya menjadi alat komunikasi yang menyentuh dimensi emosional dan batin peserta didik. Penggunaan suara yang lembut dan jeda keheningan membantu anak menenangkan diri dan lebih peka terhadap pesan spiritual. Gerakan yang lambat menciptakan ritme yang tidak tergesa-gesa, memberi ruang bagi anak untuk merenung dan memperhatikan setiap detail cerita atau simbol yang disampaikan. Sebagai contoh menyampaikan cerita tentang “Yesus Menenangkan Badai”, guru menggunakan suara yang pelan, menggambarkan gelombang dengan gerakan tangan yang lambat, lalu berhenti sejenak saat Yesus berkata, “Diam, tenanglah!” Keheningan yang mengikuti menciptakan momen dramatis yang membuat anak benar-benar merasakan damainya kuasa Tuhan.

### *Pertanyaan Reflektif*

Pertanyaan reflektif adalah pertanyaan terbuka yang diajukan kepada peserta didik setelah pembelajaran atau cerita untuk mendorong mereka merenungkan makna dan kaitan pengalaman tersebut dengan kehidupan pribadi mereka.<sup>29</sup> Pertanyaan ini tidak mencari jawaban benar atau salah, melainkan membuka ruang eksplorasi spiritual. Pertanyaan reflektif mengembangkan pemikiran kritis dan kesadaran rohani anak. Dengan bertanya “Apa makna cerita ini bagimu?” anak dilatih mengenali perasaan, menghubungkan dengan pengalaman pribadi, dan membangun pemahaman iman yang autentik. Ini juga memperkuat hubungan personal anak dengan Tuhan melalui proses berpikir dan merasakan. Ketika bercerita tentang “Orang Samaria yang Baik Hati,” guru bertanya, “Pernahkah kamu merasa seperti orang yang ditolong dalam cerita ini?” atau “Siapa yang menjadi ‘tetanggamu’ dalam hidupmu sekarang?” Anak-anak kemudian menjawab dengan cerita atau diam merenung, sesuai dengan kedewasaan masing-masing.

---

<sup>29</sup> Herie Saksono et al., *Teori Belajar Dalam Pembelajaran* (Cendikia Mulia Mandiri, 2023).

## **Implikasi Penggunaan Metode Godly Play dalam Pembentukan Iman Anak pada Jenjang Pendidikan Dasar**

Penggunaan metode *Godly Play* dalam pembelajaran iman pada jenjang pendidikan dasar memiliki implikasi yang signifikan terhadap proses pembentukan iman anak secara menyeluruh. Sebagai pendekatan yang menggabungkan unsur naratif, simbolik, dan reflektif dalam suasana yang sakral, *Godly Play* memungkinkan anak untuk mengalami pembelajaran iman bukan hanya secara kognitif, tetapi juga secara afektif dan spiritual. Metode ini menempatkan anak sebagai subjek aktif yang tidak hanya menerima informasi, melainkan mengolah, merespons, dan menginternalisasi makna cerita-cerita iman dalam konteks hidup mereka sendiri.

Implikasi utama dari penerapan metode ini adalah terjadinya pembelajaran iman yang bersifat personal dan mendalam. Anak-anak diajak untuk "masuk" ke dalam cerita Alkitab melalui pengalaman mendengar dan menyentuh simbol-simbol konkret, yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan reflektif dan respons kreatif. Proses ini memberi ruang bagi anak untuk mengenal karakter Allah, memahami nilai-nilai kekristenan, dan menumbuhkan relasi pribadi dengan Tuhan secara alami sesuai tahap perkembangan mereka. Anak tidak diajarkan untuk menghafal dogma, tetapi diajak untuk merenung dan menyadari kehadiran Allah dalam kisah dan kehidupan sehari-hari mereka.

Lebih jauh, penerapan *Godly Play* dalam pendidikan dasar juga berdampak pada pembentukan karakter anak yang penuh kasih, empati, dan kesadaran spiritual. Pengalaman belajar yang terjadi dalam suasana sakral dan penuh keheningan melatih anak untuk mendengarkan, menghargai cerita orang lain, dan berani menyampaikan pemahaman mereka secara bebas tanpa takut disalahkan. Sikap ini mencerminkan nilai-nilai Kristiani yang sejati, seperti kasih, pengampunan, dan pengharapan, yang tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, *Godly Play* bukan hanya sebuah metode, melainkan sarana transformatif yang berperan penting dalam pembentukan iman anak secara integral pada masa-masa awal pertumbuhan spiritual mereka.

## **Upaya Konkret Guru dan Gereja dalam Menerapkan Metode Godly Play**

Agar metode *Godly Play* dapat diterapkan secara efektif dalam pelayanan anak-anak, baik guru maupun gereja perlu mengambil langkah-langkah strategis dan praktis yang mencerminkan pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip pedagogis dan spiritual yang mendasarinya. Penerapan metode ini tidak dapat

dilakukan secara serampangan, karena setiap elemen memerlukan persiapan yang terarah dan konsisten.

*Pertama*, seorang guru Sekolah Minggu perlu menjalani pelatihan khusus untuk memahami filosofi dasar *Godly Play*, cara menyampaikan cerita secara sakral, serta keterampilan membangun suasana hening dan reflektif. Guru juga harus mampu berperan bukan sebagai pengajar yang mendominasi, melainkan sebagai *fasilitator rohani* yang membimbing anak masuk dalam pengalaman perjumpaan dengan Allah. Kesiapan guru dalam menggunakan suara yang tenang, gerak yang lambat, serta memberi ruang untuk pertanyaan dan keheningan menjadi kunci dalam membangun keutuhan proses *Godly Play*.

*Kedua*, gereja sebagai lembaga perlu mendukung penyediaan ruang dan alat yang sesuai, termasuk menyusun ruang kelas menjadi tempat yang tenang, teratur, dan penuh makna. Ruang perlu disiapkan sedemikian rupa agar menyerupai “ruang suci kecil” — tertata rapi, tidak ramai dengan dekorasi berlebihan, dan memiliki rak khusus berisi materi konkret seperti figur kayu, kain liturgi, dan kotak cerita Alkitab. Gereja juga perlu menyediakan anggaran untuk memproduksi atau membeli perlengkapan tersebut secara bertahap.

*Ketiga*, gereja dan guru perlu bekerja sama dalam menyusun jadwal dan kurikulum yang terintegrasi, agar cerita-cerita yang dibagikan dalam *Godly Play* mengikuti kalender liturgi atau kebutuhan iman anak. Selain itu, ada kebutuhan untuk membangun komunitas guru atau pelayan anak yang saling mendukung, berbagi pengalaman, dan saling belajar dalam menerapkan metode ini secara konsisten.

Dengan adanya sinergi antara guru yang terlatih dan gereja yang mendukung secara struktural dan spiritual, metode *Godly Play* bukan hanya dapat diterapkan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan iman anak yang mendalam, personal, dan transformatif. Dalam jangka panjang, penerapan metode ini akan memperkaya pelayanan anak di gereja serta menumbuhkan generasi muda yang memiliki kedalaman spiritual dan kepekaan terhadap kehadiran Allah dalam hidup mereka.

## KESIMPULAN

Metode *Godly Play* secara teologis menempatkan anak sebagai subjek spiritual yang aktif dan bernilai di hadapan Allah. Pendekatan ini mengakui kapasitas rohani anak untuk mengalami dan merespons Allah secara otentik melalui keheningan, narasi, dan pengalaman simbolik. Alkitab secara eksplisit menunjukkan pentingnya anak dalam Kerajaan Allah dan memberikan perintah untuk membimbing iman

mereka sejak dini, sehingga pendidikan iman yang inklusif dan partisipatif menjadi landasan utama dalam pembentukan spiritualitas anak. Berikutnya *Godly Play* mengintegrasikan keheningan dan narasi sebagai ruang sakral bagi anak untuk bertemu dan mengalami kehadiran Allah, sekaligus memposisikan Alkitab sebagai kisah hidup yang penuh makna dan relevan bagi kehidupan anak. Dengan memfasilitasi pengalaman iman yang reflektif dan personal, metode ini tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi mengajak anak masuk ke dalam narasi keselamatan yang transformatif. Oleh karena itu, *Godly Play* merupakan pendekatan pedagogis dan teologis yang efektif dalam membentuk iman anak secara holistik dan berkelanjutan.

## REFERENSI

- Anwar, Sri Ekawati, and Harwintha Y Anjarningsih. "Implementasi Pembelajaran Hybrid Yang Mengadopsi Pendekatan Multisensori Di Kelas Bahasa Inggris Untuk Siswa Disleksia." *Jurnal Pendidikan* 12, no. 01 (2024): 25–44.
- Bengkiuk, Merfin, Marni Tauho, Eldira M J Fay, Friska M Benu, and Miseri Liu. "METODE BERCERITA DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: MEMBANGUN PEMAHAMAN ALKITAB MELALUI NARASI." *Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif* 6, no. 1 (2025).
- Berryman, Jerome. *Teaching Godly Play: How to Mentor the Spiritual Development of Children*. Church Publishing, Inc., 2009.
- Erwinsyah, Alfian. "Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar." *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2017): 87–105.
- Fallo, Asjono Tomy, Anjeli T M Tefa, Asta Lawu Nedi, Yusmin Asrolin Tapeun, and Margarita Tennis. "PENDEKATAN HOLISTIK DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: MENGEMBANGKAN ASPEK SPIRITUAL EMOSIONAL DAN SOSIAL." *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif* 9, no. 1 (2025).
- Fangidae, Tony Wiyaret. "Revisiting the War Texts in the Hebrew Bible: Contributions From Exodus 14: 13-14, 15: 3." *Societas Dei* 8, no. 2 (2021): 141–157.
- Farrell, Joan, Scott Cope, James Cooper, and Leigh Mathias. "Godly Play: An Intervention for Improving Physical, Emotional, and Spiritual Responses of Chronically Ill Hospitalized Children." *The journal of pastoral care & counseling : JPCC* 62 (February 1, 2008): 261–271.
- Goodman, Geoff. "Godly Play: Suffer the Little Children to Come Unto Me." *Pastoral Psychology* (March 13, 2025): 1–12.
- Hanafi, M Zakaria. "Implementasi Metode Sentra Dalam Pengembangan Kecerdasan

- Majemuk Anak Usia Dini" (2019).
- Henry, Matthew. *Commentary on the Whole Bible*. FH Revell, 1706.
- Hyde, Brendan. "Godly Play Nourishing Children's Spirituality: A Case Study." *Religious Education* 105, no. 5 (2010): 504–518.
- Indonesia, Undang-Undang Republik. "Sistem Pendidikan Nasional." *Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum* 8 (2003).
- Inten, Dinar Nur. "Penanaman Kejujuran Pada Anak Dalam Keluarga." *FamilyEdu: Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga* 3, no. 1 (2017).
- Kalalo, Pdt Dr Jefry, and M Th. *Membangun Karakter Anak Dalam Nilai Kristiani*. Penerbit Adab, n.d.
- Nainupu, Astrid Maryam Yvonny, and Ayang Emiyati. "Kunci Keberhasilan Seorang Anak Dalam Pemaparan Alkitab." *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 2 (2020): 91.
- Octaviani, Putri. "Penggunaan Metode Story Telling Guru Sekolah Minggu Dalam Pemahaman Alkitab Pada Anak Usia 3-6 Tahun." *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2024): 265–277.
- Pantan, Frans. "Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Usia 7-12 Tahun Terhadap Perilaku Disiplin Anak Di Sekolah Minggu." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 1 (2019): 1–20.
- Putrawan, Bobby Kurnia, and Pratiwi Eunike. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dan Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Remaja: Studi Kasus Keluarga Kristen Di Tanah Merah, Jakarta Utara." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 22, no. 2 (2022): 160–174.
- Ratcliff, Donald, and Marcia McQuitty. "Children's Spirituality: Christian Perspectives, Research, and Applications." (*No Title*) (2004).
- Saksono, Herie, Ahmad Khoiri, S S Dewi Surani, Agnes Remi Rando, Nur Amega Setiawati, S Umalihatyati, S Km, Ir Helmi Ali, M E Mp, and Abner Adipradipta. *Teori Belajar Dalam Pembelajaran*. Cendikia Mulia Mandiri, 2023.
- Salu, Syani Bombongan Rante. "Implementasi Metode Pengajaran Berdasarkan Ulangan 6: 4-9 Bagi Perkembangan Spiritualitas Anak Usia Dini." *Didache: Journal of Christian Education* 3, no. 2 (2022): 107.
- Silitonga, Ruslige Juliarti Br, Yulianti Fitriani, and Roby Naufal Arzaqi. "Penguatan Karakter Religius Anak Usia Dini Melalui Cerita Alkitab Di Sekolah Minggu." *Aulad: Journal on Early Childhood* 8, no. 1 (2025): 542–553.
- Simanjuntak, Bonar Dominggos, and Julio Eleazer Nendissa. "PERAN STORYTELLING DIGITAL BERBASIS ALKITAB DALAM MENINGKATKAN

- PEMAHAMAN IMAN ANAK USIA 6-11 TAHUN." *Inculco Journal of Christian Education* 5, no. 2 (2025): 184–208.
- Susanti, Lidia, Eva Handriyantini, and Amir Hamzah. *Guru Kreatif Inovatif Era Merdeka Belajar*. Penerbit Andi, 2023.
- Syahnaz, Assya, Febri Widiandari, and Nailurrohmah Khoiri. "Konsep Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Sekolah Dasar." *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 2 (2023): 868–879.
- Wulandari, Ratna Sari, and Wiwin Hendriani. "Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Inklusi Di Indonesia (Suatu Pendekatan Systematic Review)." *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 7, no. 1 (2021): 143–157.
- Zai, Fitra Syukur Iman, and Yehezkiel Sugeng Mulyono. "Pentingnya Metode Pembelajaran Bagi Peningkatan Minat Belajar Mahasiswa Program Studi Sarjana Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal Jember." *Metanoia* 4, no. 1 (2022): 1–13.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi." *Semarang: Golden Gate Publishing* (2020).